

Mitos dan Folklor Suku Dayak dan Melayu di Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau (Kajian Historiografi Tradisional)

Bohari^{1*}, Teguh Agustian²

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial Universitas PGRI Pontianak Jalan Ampera

Nomor 88 Pontianak –78116, Telp (0561) 748219 Fax. (0561)589855

^{1*}bohari71ajis@gmail.com, ²teguh26agustian@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Diterima : 11-12-24

Revisi : 17-12-24

Dipublikasikan : 30-12-24

Kata Kunci:

*Historiografi Tradisional,
Mitos, Folklor*

Abstrak

Kajian Historiografi Tradisional (Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau) Mitos dan Cerita Rakyat Suku Dayak dan Melayu menjadi latar belakang penelitian ini. Mitologi merupakan kumpulan elemen budaya yang terkait erat dengan mitos populer di masyarakat luas. Dalam kebudayaan, mitos sangatlah penting. Akan lebih mudah untuk membedakan antara perbuatan yang dilakukan oleh nenek moyang di masa lalu dan mempunyai dampak yang tidak diinginkan, yang mungkin bermanfaat, merugikan, atau merupakan indikasi kejahatan. Ada keterikatan budaya yang mendalam di kalangan suku Dayak dan Melayu terhadap mitologi. Bagi suku Dayak, mempercayai mitos akan dianjurkan karena kajian sejarah menunjukkan bahwa mitologi dan mitos mempunyai kaitan yang erat. nasihat yang ampuh tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan terkait dengan suatu kebiasaan atau barang. Karena mitos sudah tertanam dalam budaya manusia dan bertahan selama berabad-abad, mitos akan selalu ada. Literatur yang dihasilkan oleh para ahli historiografi tradisional akan lebih berfokus pada tradisi dan akan mengkaji bagaimana mitos dan cerita rakyat dapat berkembang biak di kalangan kelompok Dayak dan Melayu, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang evolusi cerita-cerita tersebut.

Abstract

Keywords:

*Traditional Historiography,
Myth, Folklore*

Traditional Historiography Study (Beduai District, Sanggau Regency) Myths and Folklore of the Dayak and Malay Tribes are the background for this research. Mythology is a collection of cultural elements that are closely related to popular myths in wider society. In culture, myths are very important. It will be easier to distinguish between actions carried out by ancestors in the past and having undesirable effects, which may be beneficial, detrimental, or indicative of evil. There is a deep cultural attachment among the Dayak and Malay tribes to mythology. For the Dayak tribe, believing in myths is recommended because historical studies show that mythology and myth are closely related. powerful advice about what to do and what not to do regarding a habit or item. Because myths are ingrained in human culture and have persisted for centuries, they will always exist. The literature produced by

traditional historiographers will focus more on tradition and will examine how myths and folklore can proliferate among Dayak and Malay groups, thus providing a deeper understanding of the evolution of these stories.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal juga dengan masyarakat majemuk, keanekaragaman budaya dan suku yang beragam menjadikan Indonesia memiliki banyak sekali budaya yang bahkan membuat negara lain ingin sekali untuk meneliti dan menikmatinya. Salah satu yang paling kental di kalangan masyarakat Indonesia adalah budaya tradisional yang berupa mitos dan folklor. Hal ini tidak terlepas dan akan selalu ada di masyarakat di Indonesia, karena berkaitan dengan kebiasaan. Kebiasaan ini apa yang sudah pernah dilakukan oleh orang-orang di masa lampau, dalam hal ini nenek moyang yang di kalangan masyarakat dianggap sakral (hal yang suci) dan merupakan petuah yang jika dilanggar atau tidak diikuti akan menjadi bala/bencana.

Mitos dan folklor berkembang pesat di masyarakat tradisional dan tidak sedikit di masyarakat modern juga masih mempercayai hal ini. Beragama banyak mitos dan folklor yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, bisa merangkul dalam kehidupan sehari-hari, mingguan, bulanan, tahunan, dampak sebab akibat, cerita, jalan dll. Hal ini tidak bisa disalahkan dan dihapuskan mengingat betapa pentingnya sesuatu yang sakral di kalangan masyarakat. Sakral memiliki ikatan berbeda bagi pandangan masyarakat tradisional, sehingga sesuatu yang sakral akan selalu berdampingan dengan kepercayaan dan ikatan dengan nenek moyang. Jika disandingkan dengan kepercayaan, mitos dan folklor bisa berdekatan.

Karena kedua hal ini tercipta dari kepercayaan dan keyakinan. Hal yang sakral tentu akan mengikat pada sugesti masyarakat, khususnya pada masyarakat tradisional. Sakral adalah hal yang suci, jika dilanggar akan berdampak pada kehancuran atau malapetaka, namun sebaliknya jika dikerjakan dan dilakukan sesuai dengan larangan dan pantangan, maka akan menjadi hal baik. Ruang lingkup sakral ada pada sugesti masyarakat pada hal yang dipercaya dan diyakini. Sakral tidak bisa hilang dan tidak dapat pula debenturkan dengan agama. Sesuatu yang sakral akan selalu berdampingan pada sesuatu yang ghaib dan berhubungan dengan animisme.

Masyarakat tradisional umumnya akan memilih untuk berdampingan dengan sesuatu yang sakral. mitos dan folklor menjadi kajian unik dalam penelitian sejarah. Karena jika dikaji secara mendalam hal ini merupakan suatu kebudayaan alam yang memiliki ikatan paling luas dari suatu masyarakat. Misalkan saja di pontianak yang sebagian besar suku melayu. masyarakat percaya jika hujan panas tidak boleh keluar rumah, namun jika berada diluar rumah harus mengambil rumput/ilalang yang kemudian diselipkan kedaun telinga, ini dipercaya mencegah bala/malapetaka dari hujan panas ini yang dapat membuat demam panas. Contoh lainnya kepercayaan bahwa malam jum'at tidak boleh keluar rumah karena banyak hantu/demit, ini dipercaya pada masyarakat jawa, melayu dan lingkungannya, sebenarnya jika dijabarkan ini merupakan sugesti dari masyarakat jawa yang memiliki kepercayaan kejawen, namun karena meluas dan berdampak pada masyarakat lainnya. Padahal sejatinya bagi orang muslim Jumat adalah hari, begitu pula Jumat malam. Terbaik untuk beribadah pada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Tradisi lisan terbagi dalam empat kelompok berdasarkan jenisnya: Pertama, "nasihat" mempunyai arti khusus dalam suatu kelompok dan sering dijadikan pedoman bagi generasi berikutnya. Secara umum, individu yang lebih muda menerima bimbingan dari orang yang lebih tua. mirip dengan orang tua yang menasihati atau menasihati anaknya. Kedua, "cerita" kelompok yang berkaitan dengan keberadaannya, yang terdiri dari narasi pribadi dan kelompok. Kisah-kisah ini sering kali memadukan fakta dan fantasi. Ketiga, "kisah heroik" menceritakan tindakan seorang pahlawan yang mengejutkan pemiliknya biasanya saat ditemani oleh pemimpin lokal lainnya. Keempat, "dongeng" fiktif yang tidak memiliki dasar kenyataan (Dwi, 2021:61)

Itu mendahului kedatangan penjajah dengan jumlah yang signifikan, menurut historiografi konvensional. Karena budaya pada saat karya tersebut dihasilkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penulisan sejarah, maka dikenal dengan historiografi tradisional. Akibatnya, sastra memiliki potensi untuk mempengaruhi budaya. Oleh karena itu, Penulisan sejarah konvensional dipengaruhi oleh gagasan penulis dan/atau masyarakat. mencakup banyak penambahan dan pengurangan, yang membuatnya menggambarkan realitas secara

signifikan berbeda dari kebenaran. Dongeng dan sejarah, bentuk klasik historiografi Indonesia, terkenal sebagai sumber informasi akurat yang tidak dapat diandalkan. Kesimpulan dari semua upaya studi sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah langkah terakhir dalam proses sejarah. Tahap terakhir namun paling menantang adalah bidang ini berisi paling banyak.

Folklor menurut James Dananjaya adalah kegiatan kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak, isyarat, atau alat pembantu pengingat (mnemonic device). Folklor sebagai Seperti aspek kebudayaan lainnya, aspek ini juga mencakup konsep masyarakat dan cita-cita budaya. (Endraswara, 1:2020). Namun Cerita rakyat dan dongeng saat ini jarang sekali diceritakan kepada anak oleh orang tua. Beberapa kota pedesaan juga menghadapi masalah ini; itu tidak terbatas pada wilayah metropolitan. Ketimbang mendampingi anak, orang tua malah menyibukkan diri dengan aktivitas di luar rumah. sehingga anak-anak pergi keluar, menonton TV, atau berinteraksi dengan perangkat yang memprioritaskan budaya lain dibandingkan budaya mereka sendiri.

Sebelum munculnya pendekatan multifaset terhadap ilmu sejarah, penulisan sejarah lokal di Indonesia merupakan salah satu komponen historiografi konvensional. Selain sastra, kisah-kisah, dan kronik, sejarah tradisional juga memasukkan mitologi. Raymond William pernah menyebut kekhawatiran sebagai mitos. Umumnya ditemukan dalam karya sastra, mitos adalah dongeng sejarah. Dalam mitologi, kehadiran manusia selalu ada, dan tokoh sering kali adalah manusia super. Kondisi manusia juga mendapat manfaat dari mitos. Dengan menonjolkan kualitasnya yang abadi dan penerapannya yang universal, mitos menawarkan makna dan nilai masa lalu. Mitos tidak mempunyai batas waktu, berbeda dengan sejarah. Tidak ada awal, tengah, atau akhir dari sebuah mitos. (Fauzan, 2020:371).

Intinya, mitos sering kali ditulis lebih dari sekedar fakta nyata dalam sejarah tradisional, oleh karena itu fakta jarang mendapat banyak perhatian. Pencipta sejarah tradisional tidak peduli apakah fakta itu ada karena mengandung unsur legenda yang disebabkan oleh unsur mistik atau kepercayaan populer. Subjektivitas

mengesampingkan objektivitas dalam mitologi. Objektivitas dan mitos saling eksklusif karena objektivitas menentukan kebenaran benda berwujud seperti kertas. Mitos silsilah, silsilah, dan silsilah yang menggambarkan keterkaitan antara individu atau generasi satu dengan generasi berikutnya, ada di samping mitos-mitos yang terdapat dalam sejarah konvensional. Terdapat mitos- mitos tentang silsilah yang mendefinisikan hubungan antara individu atau satu generasi dengan generasi berikutnya, selain mitos-mitos yang terdapat dalam sejarah konvensional. Pernyataan mereka harus didukung oleh silsilah. Unsur- unsur regional yang terfokus secara luas yang berkonsentrasi pada tema-tema lokal dan ciri-ciri magis-religius menjadi ciri sejarah lokal tradisional. terbatas secara historis dan geografis. Proses penulisannya sangat sewenang-wenang karena sumber sejarah sering kali menonjolkan tema-tema fantastik seperti dewa, tokoh agama, dan cerita rakyat.

Menurut Nurgiyantoro dalam Abdullah (2018: 42), Setiap peradaban atau budaya mempunyai mitos untuk mengatasi berbagai masalah yang tidak disadari atau tidak mampu dihadapi oleh orang-orang yang terlibat. Rekomendasi yang kuat bagi masyarakat memunculkan dan menopang mitos. Mitos berfungsi untuk menenangkan ajaran agama yang mengatur kehidupan serta keingintahuan manusia. Hal ini mengarah pada pemujaan terhadap mitos dan penerusannya dari generasi ke generasi sebagai cerita rakyat. Kekeliruan Roland Barthes menyoroti dalam bukunya *Mythologies* bahwa mitos berfungsi sebagai pesan dan mekanisme komunikasi. Mitos adalah sesuatu sekaligus cara untuk menyampaikan makna. Meskipun demikian, mitologi merupakan salah satu cabang semiologi, yang merupakan studi menyeluruh tentang tanda dan bentuk. Semiologi dan mitologi sama-sama berhubungan dengan keinginan yang tidak dapat dipenuhi oleh fakta. Berdasarkan penjelasan di atas, mitos dan mitologi adalah kepercayaan yang berakar pada fakta sejarah budaya dan berkembang menjadi ciptaan sosial. (Yelly, 1019:122). Fakta adalah indikator yang membantu mendefinisikan dan menyelidiki hal-hal lain.

Bagi etnis dayak dan melayu, Mitos dan folklor adalah satu kesatuan dalam ruang lingkup kehidupan. Keberadaannya tidak dapat di gantikan maupun dihilangkan. Ha ini akan tetap terus ada sampai kapan pun dari masa nenek moyang

dan sampai masa modern. Mitos dan folklor berkembang karena kebudayaan, sedangkan kebudayaan tercipta karena esensi dari manusia itu sendiri yang menuntun untuk eksis. Mitos dan folklor bisa saja redup namun tak sepenuhnya hilang, dikarenakan sudah tidak ada lagi yang mempercayainya, kalau dikalangan banyak orang mengatakan hal ini berupa ketakhayulan. Namun dikondisi tertentu Mitos dan folklor harus dipercaya adanya, karena masyarakat Indonesia sangat kental dengan hal mistis dan akan selalu mengaitkan apapun dari setiap kejadian dan tindakan. Perlu digaris bawahi bahwa peran dari Mitos dan folklor bagi suku melayu dan dayak ini adalah keseimbangan dengan alam dan kepercayaan. Untuk itu melestarikan keduanya adalah wujud memperdalam kebudayaan, melestarikannya dan membuat agar keduanya berdampingan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian studi kasus tunggal yang disebut *anchored research* dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif (Sutopo, 2006: 39). Penelitian deskriptif kualitatif termasuk dalam kategori ini. Penelitian deskriptif adalah tujuan dari penelitian ini. memahami bagaimana mitos dan folklor suku Dayak dan Melayu Sanggau di kecamatan Beduai. Adapun lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Kecamatan Beduai yaitu pada mungguk temiah dan batu boshi. Sumber data dalam penelitian ini Tokoh Masyarakat dan Pengamat Sejarah/Sejarawan. Fokus penelitian dalam kajian ini yaitu Penyelidikan ini berpusat pada pemeriksaan mitos dan folklor suku Dayak dan Melayu. Untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik penelitian sejarah, yaitu: (1) Heuristik, (2) Kritik internal dan eksternal (3) Interpretasi (4) Historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk mitos dan folklor yang dipercaya suku dayak dan melayu di Kecamatan Beduai, Dalam hasil wawancara pada tanggal 10 Agustus 2024, Bersama HND, beliau adalah seorang tokoh adat Dayak dan Melayu di Beduai, juga sebagai ahli spiritual, tanggapan beliau terkait hal ini, Di Kecamatan Beduai,

Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, suku Dayak dan Melayu memiliki berbagai bentuk mitos dan folklor yang dipercayai dan diwariskan secara turun-temurun. Mitos-mitos ini erat kaitannya dengan keyakinan masyarakat terhadap alam, roh, serta berbagai peristiwa yang dianggap sakral atau memiliki kekuatan magis. Berikut beberapa bentuk mitos dan folklor yang umum di antara suku Dayak dan Melayu di wilayah tersebut:

1. Mitos tentang Makhluk Halus dan Roh Penjaga: Suku Dayak dan Melayu di Beduai sering kali mempercayai keberadaan makhluk halus atau roh penjaga yang hidup di tempat-tempat tertentu, seperti hutan, sungai, atau gunung. Hutan dianggap sebagai tempat sakral yang dihuni oleh roh leluhur dan makhluk gaib, sehingga sering kali masyarakat harus meminta izin atau melakukan ritual sebelum memasuki kawasan tertentu. Roh-roh ini dianggap dapat membawa berkah atau kutukan, tergantung pada sikap seseorang terhadap alam.
2. Folklor Tentang Asal-Usul Nama Tempat: Beberapa nama tempat di Beduai dipercayai memiliki cerita asal-usul yang berhubungan dengan mitos atau legenda lokal. Cerita-cerita ini biasanya berkaitan dengan tokoh legendaris atau peristiwa magis yang dianggap membentuk daerah tersebut. Misalnya, asal mula nama sungai atau bukit yang dikaitkan dengan kejadian-kejadian supranatural atau kisah para leluhur.
3. Legenda Pahlawan atau Tokoh Mistis: Suku Dayak memiliki beberapa cerita tentang pahlawan mistis atau tokoh sakti yang memiliki kekuatan luar biasa. Pahlawan ini sering kali digambarkan sebagai sosok yang bisa berkomunikasi dengan roh atau memiliki kemampuan untuk mengendalikan unsur alam. Kisah-kisah ini menjadi simbol keberanian dan kekuatan suku Dayak, serta menjadi inspirasi bagi generasi muda.
4. Mitos Tentang Benda Pusaka: Benda pusaka, seperti mandau (senjata khas Dayak), kain tradisional, atau patung kayu, sering kali diyakini memiliki kekuatan magis yang diwariskan oleh leluhur. Benda-benda ini dianggap memiliki “jiwa” atau kekuatan yang dapat melindungi pemiliknya dari bahaya, serta membawa keberuntungan. Pusaka-pusaka ini biasanya digunakan dalam ritual adat atau dijaga dengan sangat hati-hati oleh keluarga tertentu.

5. Folklor Hewan yang Dianggap Keramat: Ada beberapa jenis hewan yang dianggap keramat oleh masyarakat Dayak dan Melayu di Beduai, seperti burung enggang atau beberapa jenis ular. Burung enggang misalnya, dianggap sebagai simbol kesucian dan keberanian dalam budaya Dayak. Hewan-hewan ini sering kali dihubungkan dengan tanda atau petunjuk dari alam, dan kehadirannya dianggap sebagai pertanda baik atau buruk tergantung pada situasi.
6. Pantangan dan Larangan dalam Kehidupan Sehari-Hari: Terdapat berbagai pantangan yang dipercayai bisa membawa sial atau malapetaka, seperti larangan berperilaku tertentu di dalam hutan, tidak boleh memancing pada waktu tertentu, atau larangan berbicara sembarangan ketika berada di tempat angker. Pantangan- pantangan ini dipercaya dapat menjaga keharmonisan dengan alam dan roh-roh yang menghuni tempat tersebut.
7. Upacara Adat sebagai Representasi Mitos: Upacara adat, seperti Gawai Dayak (festival panen), sering kali mencerminkan kepercayaan terhadap roh penjaga dan keberkahan yang diberikan oleh alam. Gawai Dayak merupakan momen bagi masyarakat Dayak untuk berterima kasih kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen. Ritual-ritual yang dilakukan dalam upacara ini sering kali melibatkan persembahan untuk roh, mantra-mantra, dan berbagai simbol adat yang dipercaya membawa keberuntungan.

Suku dayak dan melayu di kecamatan beduai menanggapi mitos dan folklor di wilayah tersebut, Masyarakat suku Dayak dan Melayu di Kecamatan Beduai cenderung memiliki tanggapan yang penuh rasa hormat terhadap mitos dan folklor yang ada di wilayah mereka. Sikap ini didasari oleh pemahaman bahwa mitos dan folklor bukan hanya sekadar cerita turun-temurun, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa tanggapan umum dari masyarakat terhadap mitos dan folklor di Kecamatan Beduai, berdasarkan Dalam hasil wawancara pada tanggal 10 Agustus 2024, Bersama HND, beliau adalah seorang tokoh adat Dayak dan Melayu di Beduai, juga sebagai ahli spiritual, tanggapan beliau terkait hal ini:

1. Menghormati dan Mematuhi Tradisi: Masyarakat Dayak dan Melayu umumnya menjaga rasa hormat yang tinggi terhadap mitos dan tradisi leluhur. Mereka

melihat mitos dan folklor sebagai bentuk kearifan lokal yang harus dilestarikan. Karena itu, berbagai aturan yang terkait dengan mitos, seperti larangan atau pantangan tertentu, sering kali dipatuhi dengan sungguh-sungguh untuk menghindari hal-hal buruk atau ketidakberuntungan yang dipercaya bisa terjadi.

2. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari: Banyak masyarakat Dayak dan Melayu yang menerapkan kepercayaan-kepercayaan ini dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kegiatan berburu, bertani, atau memasuki hutan, mereka melakukan ritual atau mengucapkan doa tertentu sebagai bentuk penghormatan pada roh atau makhluk halus yang dipercaya menghuni tempat tersebut. Ini juga mencerminkan pemahaman bahwa alam harus dijaga dan dihormati untuk menjaga keseimbangan lingkungan.
3. Sebagai Identitas Budaya: Bagi masyarakat Dayak, khususnya, mitos dan folklor merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka. Mereka merasa bahwa cerita-cerita ini merupakan warisan yang membuat mereka berbeda dan memperkuat ikatan komunitas. Identitas budaya yang kuat ini menjadi alasan mengapa masyarakat tetap merawat dan melestarikan tradisi-tradisi tersebut, sekaligus merasa bangga atas kearifan lokal yang mereka miliki.
4. Penghormatan Terhadap Leluhur: Banyak mitos Dayak dan Melayu yang berhubungan dengan roh leluhur. Masyarakat Beduai meyakini bahwa menjaga tradisi berarti menghormati leluhur yang dianggap sebagai penjaga spiritual bagi mereka. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap tradisi atau kepercayaan sering dianggap bisa mendatangkan murka leluhur atau roh penjaga.
5. Adaptasi dengan Kehidupan Modern: Di tengah arus modernisasi, sebagian masyarakat tetap memegang teguh mitos dan tradisi mereka, namun ada juga yang menyesuakannya dengan kehidupan modern. Sebagai contoh, sebagian orang mungkin tidak lagi percaya sepenuhnya pada kepercayaan mistis, tetapi tetap melaksanakan upacara adat sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian budaya. Sikap adaptif ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh dari luar, masyarakat Beduai masih menjaga keunikan budayanya dengan menyesuaikan tradisi sesuai perkembangan zaman.

6. Sebagai Penghubung dengan Alam

Masyarakat Dayak dan Melayu di Beduai percaya bahwa mitos dan folklor juga merupakan cara untuk menjaga hubungan dengan alam. Mitos-mitos tentang tempat keramat, roh penjaga hutan, atau hewan yang dianggap sakral membuat masyarakat lebih menghargai lingkungan dan menjaga kelestarian alam. Hal ini berdampak positif terhadap konservasi hutan dan sumber daya alam di wilayah mereka.

Secara umum, masyarakat Dayak dan Melayu di Kecamatan Beduai menunjukkan penghormatan dan penghargaan yang besar terhadap mitos dan folklor, baik sebagai warisan budaya maupun sebagai panduan hidup. Sikap ini membantu menjaga keharmonisan sosial, identitas budaya, dan kelestarian alam sekitar. Meski ada perbedaan cara pandang di antara generasi yang lebih tua dan muda, mitos dan folklor tetap memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Beduai.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kajian historiografi tradisional mengenai mitos dan folklor suku Dayak dan Melayu di Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau, menunjukkan bahwa mitos dan folklor memiliki peran penting sebagai sarana penyampai nilai, identitas budaya, dan pemersatu masyarakat. Dalam perspektif historiografi tradisional, mitos dan folklor di wilayah ini tidak hanya dianggap sebagai kisah masa lalu, tetapi juga sebagai kearifan lokal yang memberikan panduan dalam menjalani kehidupan dan menjaga hubungan harmonis dengan alam serta sesama.

Mitos dan folklor menjadi bagian integral dari identitas suku Dayak dan Melayu di Beduai. Kisah-kisah ini memperkuat ikatan komunitas dan mempertahankan nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini membantu masyarakat untuk membedakan identitas mereka dari pengaruh budaya luar, sekaligus menciptakan rasa kebanggaan akan warisan budaya mereka,

Mitos dan folklor mengandung nilai-nilai moral dan etika yang berfungsi sebagai panduan bagi generasi muda dalam kehidupan sosial mereka. Nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap alam, kesetiaan pada leluhur, dan pentingnya

solidaritas sosial sering kali disampaikan melalui cerita-cerita yang sarat dengan simbol dan pesan moral. Orang tua menggunakan mitos ini sebagai sarana edukasi informal untuk menanamkan nilai-nilai penting kepada anak-anak.

Masyarakat Dayak dan Melayu di Beduai mempercayai bahwa mitos dan kepercayaan terhadap roh penjaga atau makhluk halus yang mendiami alam sekitar mereka membantu menjaga keseimbangan dengan alam. Dalam mitos-mitos ini, alam dilihat sebagai entitas hidup yang memiliki kekuatan spiritual. Mitos tentang hutan keramat, sungai, dan bukit dianggap sebagai bentuk penghormatan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap konservasi alam.

Kajian historiografi tradisional terhadap mitos dan folklor suku Dayak dan Melayu di Kecamatan Beduai menunjukkan bahwa tradisi lisan ini memiliki nilai historis, sosial, dan kultural yang tinggi. Sebagai wujud dari historiografi tradisional, mitos dan folklor bukan hanya sekadar cerita masa lalu, tetapi juga media bagi masyarakat untuk memahami diri mereka dan lingkungan sekitar. Di tengah perubahan zaman, masyarakat Dayak dan Melayu tetap menjaga, memelihara, dan menghormati mitos serta folklor ini sebagai warisan budaya yang sangat penting, baik untuk identitas mereka maupun untuk keharmonisan sosial di wilayah Beduai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Budaya Melayu di Kalimantan Barat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Agustina, DWI. (2021). *Analisis hubungan kesehatan lingkungan terhadap kasus stunting di kecamatan pasar kliwon kota surakarta tahun 2019*
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Foklor Nusantara, Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak
- Rikza Fauzan. 2020. Penulisan Sejarah Lokal Indonesia (Wacana Magis-Religio Hingga Pendekatan Multidimensional). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*: Vol. 3, No.1, 2020
- Prina Yelly. 2019. *Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos)*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia. Vol 16, No. 2, Oktober 2019
- Sutopo H.B, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Foklor Nusantara, Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Rina Septiana. 2019. *Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*. Jurnal Sastra Jerman. Universitas Sam Ratulangi. Fakultas Ilmu Budaya Manado.
- Sri Iswidayat. 2012. *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community)*. Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni: Volume VIII No.2. Mei-Agustus.